

SENI LUKIS KARYA WIRYONO PERIODE 2006-2012

Arif Wicaksana

Fakultas Seni Rpa dan Desain ISI Surakarta
arifwicaksana070@gmail.com

Henry Cholis

Fakultas Seni Rpa dan Desain ISI Surakarta
cholis@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the paintings by Wiryono in the 2006-2012 period which are unique in terms of techniques, shapes, fantasies, metaphors, and aesthetics that are displayed in the works. The type of research used is qualitative research using a phenomenological approach that obtains data through direct observation in the field, interviews, literature reviews and other visual data. To dissect the work, Monroe C. Beardsley's theory of creativity was used.

Keywords: aesthetics, wiryono, painting.

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai seni lukis karya Wiryono periode 2006-2012 yang memiliki keunikan tersendiri terutama terkait dengan teknik, bentuk, fantasi, metafor, dan estetika yang ditampilkan dalam karya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang memperoleh data melalui observasi langsung di lapangan, wawancara, kajian pustaka dan data visual lainnya. Untuk membedah karya digunakan teori kreativitas Monroe C. Beardsley.

Kata kunci : estetika, wiryono, seni lukis.

PENDAHULUAN

Seni merupakan segala sesuatu yang dilakukan seseorang se mata-mata karena kehendak akan kemewahan, kenikmatan, atau dorongan kebutuhan spiritual. Seniman saat berkarya seni tidak lepas dari proses kreativitas, dimana setiap berproses bebas berekspresi dalam menuangkan ide yang dimiliki ke dalam sebuah media sehingga terbentuk suatu karya seni. Karya seni tercipta dari manusia yang kreatif, artinya manusia yang

selalu berusaha untuk merespon terhadap masalah kehidupan masyarakat.

Dalam penelitian ini mengang-kat 6 karya dari Wiryono, hal tersebut dikarenakan tema karya berupa kehidupan sehingga sama dengan tema penelitian. Keenam karya tersebut mempunyai visual yang berbeda, terdapat karya lukis dan karya drawing. Karya lukis berjudul Kacamata Hidup, Nanda Wibawa dan Kehormatan, dan Memori Dalam Fenomena, sedangkan

karya drawing berjudul *Gala My Inspiration*, *Wanita Berkedok*, dan *Metamorfose*. Teknik yang digunakan dalam karya drawing berupa teknik *pointilis*, yang disusun sedemikian rupa agar memunculkan karya yang dapat dinikmati. Teknik tersebut diartikan pembuatan karya dengan garis-garis miring, titik-titik, akhirnya menjadi karya seni lukis. Lukisan menggunakan teknik tersebut akan menciptakan karya lukis yang halus dan detail. Selain itu, lukisan tersebut diciptakan akan tertuju kepada satu subjek yang menjadi penggarapan Wiryono. Berdasarkan wawancara dengan Wiryono (2015) teknik ini sulit karena membutuhkan kecermatan dari pelukis untuk menciptakan karya seni lukis yang berbentuk, dapat menyampaikan pesan lewat lukisan tersebut.

Karya Wiryono memberikan pesan terhadap setiap manusia untuk menjalani kehidupan sesuai kehendak tanpa dipaksakan. Masyarakat memilih kehidupan sesuai kemampuan, hal buruk mulai dari putus asa, keterbelakangan, keterpurukan harus dihindarkan. Kehidupan buruk Wiryono membuatnya berusaha mencari kehidupan yang layak. Pengalaman tersebut memberikan inspirasi menciptakan karya

seni lukis menggunakan warna lebih gelap atau kusam. Mengartikan bahwa warna kusam menunjukkan pengalaman buruk, Wiryono warna kusam berarti pengalaman hidup terdahulu, sehingga menggunakan warna gelap. Misalkan: hitam, coklat, abu-abu. Beberapa lukisan Wiryono yang menggunakan warna cerah yang berarti bahwa warna cerah itu berasal dari pemikiran yang tidak boleh selamanya terpuruk, harus bangkit dan menjalani kehidupan dengan semangat. Warna cerah menyimbolkan bahwa semangat Wiryono yang berkobar untuk mencapai cita-cita sehingga menjadikan sukses dan mengangkat derajat keluarganya. Bukan dirinya pribadi, tetapi lingkungan dan teman disekitar menjadi inspirasi dalam berkarya. Wiryono mempunyai pedoman bahwa Tuhan tidak menciptakan manusia untuk kehidupan yang pahit, tetapi diciptakan untuk kehidupan yang manis. Tidak ada yang tidak bisa dilakukan manusia karena Tuhan tidak pernah memberikan cobaan kepada manusia diluar batas kemampuan manusia. Semua manusia bisa menjalani kehidupan buruk tanpa putus asa dan kehidupan baik tanpa ada kesombongan. Hanya dapat dikatakan kapan manu-

sia mempunyai keinginan. Menurut Wiryo (2015) manusia harus menjalani hidup dengan semangat berkobar dan menghadapi masalah dengan lapang dada tanpa ada rasa mengeluh, pasti manusia itu akan sukses nanti pada waktunya.

Untuk karya seni lukis yang diciptakan, lebih sering melukis menggunakan bidang dengan posisi vertikal dibandingkan horizontal. Wiryo mempunyai alasan tersendiri memilih posisi vertikal karena menurutnya melukis posisi itu memudahkan melukis suatu subjek dan subjek itu terlihat lebih jelas dibandingkan dengan posisi horizontal. Wiryo lebih terfokus kepada satu subjek saja agar pesan yang akan disampaikan tersampaikan kepada masyarakat yang melihat lukisannya tersebut. Jika menggunakan posisi horizontal, menurutnya terlalu besar bidangnya dan gambaran yang menjadi subjek akan tertutup gambaran lain disampingnya, menggunakan posisi horizontal tidak mungkin satu subjek akan memenuhi semua bidang, pasti di sisi kanan kiri akan terdapat bidang kosong dan harus digambari agar terkesan tidak kosong, ini yang membuat tidak mau memenuhi bidang itu karena lukisan yang menjadi subjek tidak akan

terlihat sempurna. Sehingga menurut Wiryo dalam menciptakan suatu karya seni lukis lebih memilih menggunakan posisi vertikal.

Konsep penciptaan seni lukis Wiryo lebih menikmati dan memilih lukisan aliran Surrealisme, dikatakan bahwa tidak akan berpindah gaya dari Surrealisme ke yang lain. Faktor pendukung memilih Surrealisme yaitu pada waktu sebelum berkarya sering berimajinasi sehingga karya-karyanya yang dimunculkan dapat membawa penikmat ke dalam fantasinya. Seni lukis karya Wiryo memiliki keunikan tersendiri, terutama terkait dengan teknik, fantasi, bentuk, dan metafor yang ditampilkan dalam karya. Hal tersebut memberikan nilai tambah dalam suatu karya sehingga antara karya satu dengan karya lain saling keterkaitan.

Keberadaan Lukisan Karya Wiryo sampai saat ini karya yang telah dibuat dikoleksi oleh kolektor dari dalam dan luar kota Surakarta. Karya berjudul *Kacamata Hidup* sudah terjual dengan alasan menjualnya karena terpaksa. Karya berjudul *Nanda Wibawa dan Kehormatan* masih dalam proses pengerjaan dan sudah menjadi pesanan kolektor dari Jakarta. Sedangkan karya berjudul *Gala My Inspiration*,

Wanita Berkedok, Metamorfose, dan Memori Dalam Fenomena masih disimpan dirumah yang berada di Jalan Sidoluhur Nomor 57 Rt.002 / Rw.002, Setono, Kelurahan Laweyan, Kota Surakarta. Alasan belum dijual bahwa masih menyukai karya tersebut karena proses pengerjaan karya yang lama dan tidak sebanding dengan harga yang ditawarkan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat ditarik rumusan masalah bagaimana konsep penciptaan karya seni lukis Wiryono, bagaimana proses penciptaan karya seni lukis Wiryono, dan bagaimana estetika karya seni lukis Wiryono. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan menggunakan teori kreativitas Monroe C. Beardsley.

PEMBAHASAN

Penciptaan Karya Seni Lukis Wiryono

Proses penciptaan karya seni lukis Wiryono meliputi pencarian gagasan, penyempurnaan gagasan, dan visualisasi pada media. L.H Chapman menyatakan tentang proses penciptaan karya, yang menyebutkan 3 tahap penciptaan karya

yaitu: Pertama, Upaya menemukan gagasan adalah upaya yang dilakukan oleh pelukis sebelum menciptakan karya agar dapat terinspirasi karya yang akan diciptakan. Kedua, menyempurnakan adalah suatu ide gagasan awal di dapat oleh pelukis kemudian di sempurnakan dengan visual yang seimbang; Mengembangkan adalah pengembangan ide gagasan semula hanya berupa ide saja kemudian di kembangkan menjadi satu kesatuan visual agar menjadi sebuah karya; dan Memantapkan gagasan awal adalah pemantapan ini guna untuk memberikan antara gagasan awal dengan penyempurnaan dan dengan pengembangan agar menjadi satu kesatuan yang baik. Ketiga, Visualisasi dalam media adalah sesuatu hal sesudah mendapatkan gagasan awal kemudian di sempurnakan dan di kembangkan menurut pemikiran pelukis lalu dapat di visualisasikan atau dituangkan dalam sebuah karya seni lukis pada media berupa kanvas atau kertas (Humar Sahman, 1993:119-128).

Ide karya Wiryono selalu berkaitan dengan kehidupan manusia. Segala hal yang dialami Wiryono membuatnya berpikir untuk dijadikan sebuah konsep karya seni lu-

kis. Selain itu kepercayaan terhadap Tuhan melalui firman yang ada dalam Alkitab menginspirasi dirinya untuk berkarya. Karya-karyanya bertemakan ber-genre Surrealisme. Dalam penyempurnaan, pengembangan, dan penetapan gagasan karyanya proses yang dilakukan sebagai berikut.

1. Pemilihan Bentuk

Konsep penciptaan karya tidak akan lepas dari ide karya dari pelukis yang bertujuan akan melukiskan apa, serta pemilihan subjek yang akan dilukis sangat diperlukan. Karya Surrealisme menampilkan hal-hal yang diluar fisik. Konsep dalam menciptakan karya Surrealisme walaupun visualisasi karya Surrealisme masih menggunakan bentuk atau subjek nyata, namun subjek-subjek tersebut tersusun karena endapan yang kuat terdapat pada diri kita. Wiryana juga mengungkapkan bahwa jiwa si pencipta benar-benar masuk dalam karya. Subjek merupakan hal yang dipakai untuk mengespresikan gagasan. Sesuai yang ingin menjadi perhatian, perasaan, pikiran atau tindakan, karena itu biasanya dipahami sebagai kebendaan. Subjek lukisan dipahami sebagai subjek yang diambil berupa sesuatu yang

bendawi. Sedangkan manusia sering disebut subjek lukisan.

Dilihat dari beberapa lukisan Wiryono, cenderung menampilkan subjek-subjek nyata yang rasional, namun disusun secara irasional sesuai dengan peristiwa pengalaman dari dirinya. Untuk mengungkapkan kualitas irasional dari alam mimpi dan untuk mengejutkan para penikmatnya, pelukis Surrealisme menggunakan pemahaman yang realistis, tetapi meletakkan secara berdampingan subjek-subjek dan gambarnya dengan cara yang irasional. Dengan demikian juga dalam memberi judul, sering kita jumpai karya Surrealisme antara judul dan gambarnya seolah tidak serasi (Kusrianto dan Arini, 2011). Wiryono dalam berkarya menyadari bahwa pada umumnya bentuk-bentuk lukisan Surrealisme merupakan bentuk yang irasional, namun diungkapkan bahwa belum mampu untuk mewujudkan bentuk yang irasional. Oleh sebab itu, karyanya cenderung menggunakan bentuk subjek yang rasional. Selain itu, pada dasarnya Wiryono belajar teknik melukis terlebih dahulu saat bersama Dullah. Kenyataan hidup menjadi inspirasi dalam berkarya. Pada masa belajar bersama Dullah, kreativitas Dullah dalam berkarya ber-

dasarkan pengalaman, dan apa yang pernah dilihat dan dialami dalam hidupnya tidak dapat dilupakan begitu saja. Konsep Dullah berkesenian tidak lepas dari bentuk, garis, warna, proporsi dan tekstur estetik pada karyanya. Dullah dalam menangkap keindahan pada alam yang dapat di nikmati dan bentuk makhluk hidup maupun lingkungan sekitar yang pernah dialaminya. Sangat penting dalam penerapan ide pada karya seni lukis. Hal ini membuat Wiryono menciptakan lukisan menurut penglihatan.

2. Penggunaan Medium

Karya Wiryono memiliki ciri khas yang halus, detail, total dan semua bagian digarap dengan rapi. Media yang digunakan tidak hanya menggunakan cat minyak pada kanvas saja, tetapi juga menggunakan drawing pen pada kertas. Pemilihan medium, alat dan bahan juga menjadi perhatian, menggunakan merek standart (tidak terlalu mahal dan tidak terlalu murah) sesuai dengan kebutuhannya. Media yang digunakan Wiryono untuk menciptakan suatu karya seni lukis, yaitu : Kain kanvas, Lem fox (kayu), Cat tembok, Cat minyak, Linseed oil, Glossy Varnish, Kuas, Kapur tulis,

Palet, Minyak tanah atau bensin, Kain lap (pembersih), Kertas linen, Ballpoint pen.

3. Teknik

Proses bereksplorasi media seni lukis memunculkan berbagai unsur seperti bidang, titik, garis, tekstur, dan warna. Teknik yang digunakan yaitu Teknik Pointilis dan Teknik Arsir. Teknik Pointilis merupakan teknik menentukan gelap terang subjek gambar menggunakan pensil atau ballpoint dengan titik-titik. Teknik ini dilakukan dengan cara membuat gradasi warna pada gambar, untuk membuat gelap terangnya gambar. Hal ini dilakukan dengan mencampurkan warna dan membuatnya berupa titik-titik, sehingga hasil gambar tampak seperti titik-titik warna. Teknik ini menjadi ciri khas Wiryono dalam menciptakan karya seni. Teknik ini merupakan teknik penciptaan gambar melalui titik-titik untuk membuat suatu bentuk tanpa menggunakan sketsa. Alat yang digunakan dalam teknik pointilis adalah pen atau tulisan pada kertas, membuat titik-titik menjadi sebuah gambaran, Wiryono tidak pernah menggunakan sketsa, ide karya muncul di dalam pemikirannya dan langsung dituangkan pada kertas

menggunakan tulisan agar tercipta suatu karya yang bagus. Teknik pointilis, banyak digunakan untuk menciptakan gambaran yang gelap terang.

Teknik Arsir merupakan teknik tambahan dari teknik pointilis. Cara melukis menggunakan teknik ini dengan garis menyilang atau sejajar untuk menentukan gelap terang subjek gambar dalam lukisan sehingga tampak seperti tiga dimensi. Wiryono menggunakan teknik arsir pada bagian seperti rambut, diarsir dengan garis-garis lurus agar tercipta sesuai aslinya. Bisa saja menggunakan teknik pointilis dalam membuat rambut, tetapi hasilnya tidak semaksimal mungkin. Sehingga karya Wiryono memiliki ciri khas atau karakter yang sangat mencolok yaitu terlihat pada aspek visual dan tekniknya dengan mengutamakan bentuk visual karya. Wiryono juga menggunakan cat minyak pada kanvas untuk menciptakan lukisan, adapun teknik melukis menggunakan cat minyak pada kanvas dari Wiryono, yaitu teknik sapuan atau goresan, transparansi, dussel, dan plakat.

Teknik Sapuan atau Goresan diterapkan untuk membuat latar belakang tahap kedua setelah seluruh obyek pada seluruh bidang kanvas

telah tergarap seluruhnya. Teknik ini dilakukan pada bagian kanvas yang diinginkan, kemudian sedikit demi sedikit ditata atau dirapikan lalu dikombinasikan dengan warna lain yang diinginkan hingga mencapai komposisi warna seperti diharapkan. Wiryono menggunakan teknik ini sebagai dasar untuk membuat latar belakang atau membuat suatu karya, tanpa ada teknik sapuan atau goresan tidak dapat membedakan antara subjek pokok dengan subjek tambahan.

Teknik Transparansi atau cara melukis dengan sapuan warna yang tipis sehingga aslinya tembus pandang atau transparan. Teknik transparansi ini untuk mendapatkan teknik yang cepat dalam proses penciptaan karya menggunakan cat minyak. Wiryono menggunakan teknik transparansi dalam subjek pokok lukisan agar terlihat jelas dibandingkan subjek tambahan lainnya.

Teknik Dussel atau cara melukis untuk menentukan gelap terang subjek gambaran yang digoreskan dalam posisi miring. Teknik untuk mendapatkan kesan kehalusan pada lukisan khusus pada teknik garap binatang dan manusia. Wiryono menggunakan teknik ini karena pencahayaan gelap terang

sangat diperlukan sehingga akan terlihat seperti aslinya atau tiga dimensi.

Teknik Plakat atau cara melukis menggunakan cat minyak, cat akrilik dengan goresannya yang tebal sehingga menghasilkan warna pekat dan padat. Hal ini digunakan seorang pelukis Wiryono bertujuan untuk menghasilkan karya seni lukis yang terbaik dan terlihat jelas meskipun dilihat dari dekat maupun dari jarak jauh. Warna yang digunakan selain memperlihatkan subjek yang digambar, juga mempunyai arti sendiri menurut pemikiran Wiryono Teknik ini digunakan untuk memberikan kesan tegas disamping subjek pokok.

Visualisasi pada media menggunakan tahap perenungan yang didalamnya meliputi tahap ide dan sketsa yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan penciptaan karya. Tahap perenungan ini merupakan tahap gagasan kreatif pelukis dalam menciptakan karyanya. Pelukis melewati tahap perenungan sesuai dengan alirannya dan kebermanfaatan lukisan tersebut. Perenungan dapat ditempuh dengan cara mengunjungi kegiatan pameran atau museum, melihat subjek secara langsung, mengembangkan imajinasi, mempelajari atau membaca

buku, dan mengagumi pelukis bertalenta atau profesional

Tahap Ide. Tahap ini merupakan awal terbentuknya karya seni lukis setelah melalui perenungan. Wiryono sebelum menciptakan lukisan juga mempunyai gagasan atau pandangan ide apa yang harus dibuat nantinya. Ide muncul dari batin Wiryono kemudian dituangkan dalam karya seni lukis. Hal ini dapat ditempuh dengan cara, yaitu mempelajari atau membaca buku, melihat pengalaman pribadi, dan melihat kejadian masa sekarang.

Tahap Sketsa. Tahap ini dilakukan setelah perenungan berhasil dan menemukan suatu ide untuk menghasilkan karya seni lukis terbaik. Tahap sketsa merupakan awal dari penciptaan karya seni lukis pada kanvas maupun pada kertas. Membuat subjek lukisan secara kasar tetapi sudah dapat dilihat akan menggambar apa namun belum bisa menentukan apa yang menjadi pemikiran pelukis sebenarnya. Hal ini dapat ditempuh dengan cara, yaitu mempersiapkan alat dan bahan dan membuat sketsa lukisan. Setelah itu, baru dilakukan penciptaan karya.

Tahap penciptaan karya ini merupakan tahap dimana seorang

pelukis dalam menciptakan karya tidak langsung secara instan, dari pemikiran langsung menjadi karya seni lukis. Mereka akan menempuh suatu proses untuk menciptakan karya seni lukis terbaik. Hal ini dapat ditempuh dengan cara, yaitu menggunakan perenungan, memilih ide, menentukan subjek, memilih alat dan bahan, membuat sketsa, membuat subjek lukisan, dan membuat kesatuan subjek dan latar belakang. Tahap ini merupakan tahap akhir dari penciptaan karya seni lukis yang sempurna. Setelah melalui proses yang panjang, tahap ini sebagai penutup agar karya seni lukis yang diciptakan sempurna. Hal ini dapat ditempuh dengan cara, yaitu mempersiapkan alat dan bahan, membuat Latar Belakang Subjek, membuat Sketsa, mewarnai sketsa dengan goresan tipis pada subjek pokok (positif) dan latar belakangnya (negatif), menyempurnakan lukisan dengan kontur, penyinaran, penegasan dan penentuan gelap terang, dan finishing atau tahap akhir

Kemampuan Wiryono dalam proses penciptaan karya seni dan teknik-teknik garapnya. Berdasarkan kreativitas mengelola masalah realita sosial masyarakat, karya yang dihadirkan menjadi medium

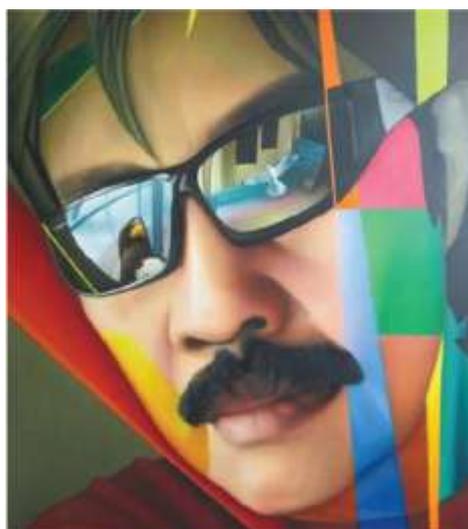
komunikasi. Sehingga dapat dimengerti, dihayati, dan dinikmati oleh masyarakat mulai dari isi pesan yang dimaksudkan oleh pelukis. Meskipun menggambar melalui dua media berbeda yaitu drawing pen pada kertas atau cat minyak pada kanvas. Ide karya yang dituangkan selalu Surrealisme dan diambil dari pengalaman pribadi.

Estetika Karya Seni Lukis Wiryono

Enam karya yang diangkat yaitu karya lukis berjudul "Kacamata Hidup" yang dibuat dengan media cat minyak pada kanvas (2009) berukuran 140 x 140 cm. Kedua, karya lukis "Gala My Inspiration" yang dibuat dengan media drawing pen pada kertas (2006) berukuran 70 x 100 cm. Ketiga, karya lukis berjudul "Wanita Berkedok" yang dibuat dengan media drawing pen pada kertas (2012) berukuran 70 x 100 cm. Keempat, karya lukis berjudul "Metamorfose" yang dibuat dengan media drawing pen pada kertas (2007) berukuran 100 x 70 cm. Kelima, karya lukis berjudul "Nanda Wibawa dan Kehormatan" yang dibuat dengan media cat minyak pada kanvas (2009) berukuran 2 m x 140 cm. Keenam, karya

lukis berjudul “Memori Dalam Fenomena” yang dibuat dengan media cat minyak pada kanvas (2010) berukuran 180 x 140 cm.

Dari keenam karya tersebut terdapat tiga karya yang terkait dengan kehidupan pribadi Wiryono (ide atau gagasan) berjudul Kacamata Hidup, Wanita Berkedok, serta Nanda Wibawa dan Kehormatan. Pesan yang akan disampaikan di dalam ketiga karya tersebut diharapkan dapat di pahami oleh masyarakat.



Gambar 1.
“Kacamata Hidup” (2009)
Ukuran 140 x 140 cm
Karya Lukis Wiryono
(Foto : Arif Wicaksana, 2015)

Karya lukis berjudul “Kacamata Hidup” adalah karya Wiryono yang dibuat dengan media cat minyak pada kanvas. Karya ini dibuat

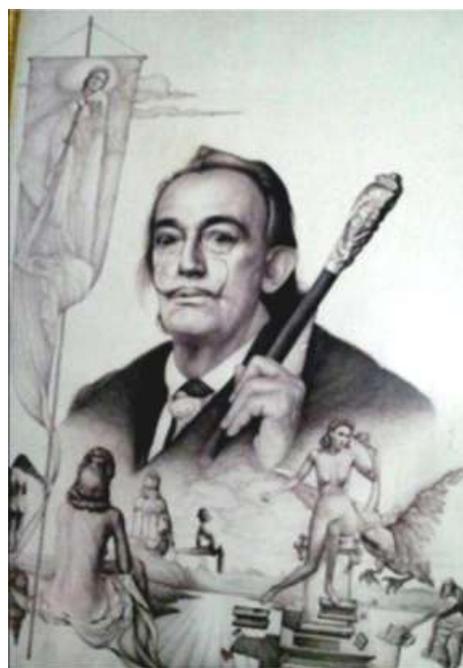
pada tahun 2009, berukuran 140 x 140 cm berbentuk persegi mengambilm konsep dari kehidupan Wiryono sendiri. Karya ini juga mengangkat tema tentang kehidupan dimana mayoritas karya Wiryono juga bertemakan kehidupan. Karya yang berjudul Kacamata Hidup ini pada awalnya ditujukan untuk memotivasi atau mendidik diri Wiryono sendiri dalam hidupnya.

Secara visual karya ini memiliki goresan dan tekstur yang sangat halus. Warna yang digunakan adalah warna cerah dan mencolok. Warna tersebut membuat kesan tajam dan kontras pada karya tersebut serta hampir seluruhnya dibuat tajam tanpa adanya visual-visual yang dibuat kabur. Hal ini membuat kesan menjadi satu kesatuan (unity) dalam bentuk satu kesatuan wajah manusia yang mengenakan sebuah kacamata. Aspek pencahayaan dan bayang-bayang dibuat tidak begitu kuat sehingga gelap terang yang dihasilkan tidak begitu kelihatan. Susunan bentuk yang memvisualkan sebuah wajah manusia memakai kacamata yang merefleksikan pedoman hidupnya dengan garis dan komposisi warna di sekelilingnya sebagai faktor pendukung dalam karyanya. Hal ini men-

jadi kerumitan (*complexity*) dalam karya ini terdapat pada bagian refleksi pada bagian kaca mata dalam obyek tersebut. Karya ini bertujuan untuk mendidik dan memotivasi diri guna menggambarkan kesungguhan (*intensity*) Wiryono dalam menciptakan visual karya membuat subjek simbolik seperti karya lain. Wajah Wiryono dilukiskan serta bertujuan untuk Wiryono sendiri. Sekaligus merupakan visual utama dari karya ini, dimana pada kaca mata tersebut kaca sebelah kiri memantulkan seekor burung Rajawali dan sebelah kanan memantulkan seekor burung Merpati putih. Ini merupakan dua sisi yang menjadi kerumitan (*complexity*) didalam menciptakan karya. Pada intinya bagi Wiryono Rajawali merupakan motivasi yang sangat luar biasa bagi manusia untuk tetap kuat dan dapat mengatasi masalah dengan mudah tanpa meminta bantuan dari orang lain.

Karya lukis berjudul "*Gala My Inspiration*" adalah karya Wiryono yang dibuat dengan media drawing pen pada kertas. Karya ini dibuat pada tahun 2006, berukuran 70 x 100 cm, mengambil tema dari kehidupan seorang pelukis Surrealisme terkenal yaitu Salvador Dali. Teknik yang digunakan dalam kar-

ya ini adalah pointilis, yang disusun menjadi unsur kesatuan (*unity*), pada bagian bentuk subjek wanita dan patung yang terlihat seimbang penempatannya di dalam sebuah karya sehingga unsur titik sangat dominan dan bahkan memenuhi seluruh aspek visual yang tercipta pada karya ini seperti garis, gelap terang, dan tekstur.



Gambar 2.

"Gala My Inspiration" (2006)
Ukuran 70 x 100 cm
Karya Drawing
(Foto : Arif Wicaksana, 2015)

Warna hitam pada visual baju juga dibuat dengan teknik pointilis. Garis yang tercipta pada karya ini terdapat pada bentuk-bentuk seperti rambut. Tekstur terdapat pada bentuk-bentuk seperti pada kulit

dan kain. Gelap terang terdapat pada seluruh visual, dimana gelap terang adalah unsur visual yang dapat menimbulkan kesan hidup dan tiga dimensi. Sehingga dapat mewujudkan kesatuan lukisan dari visual, bentuk, pewarnaan, tekstur, dll. Warna yang terdapat pada karya ini hanya hitam putih saja karena karya ini hanya menggunakan teknik drawing. Pembahasan tersebut menjadi kerumitan (*complexity*) terdapat banyak sekali dalam karya ini subjek-subjek diluar subjek utama yang sangat banyak yang terlihat berdiri sendiri tetapi tetap menjadi sebuah karya yang utuh karena banyaknya subjek pada karya ini menjadi faktor pendukung subjek utamanya. Visual sosok wanita tersebut selain memiliki makna dari judul karya itu sendiri juga sesuai dengan konsep berkarya Wiryono.

Konsep Wiryono dalam menciptakan karya seni lukis seringkali bersangkutan dengan wanita. Visual wanita tersebut disusun sesuai dengan ide yang sudah dikonsepsi oleh Wiryono. Karya yang berjudul "*Gala My Inspiration*" ini menampilkan sosok Salvador Dali sebagai visual utama dengan visual-visual pendukungnya yaitu beberapa sosok wanita di sekelilingnya. Semua

sosok wanita tersebut dimaksudkan sebagai istri Salvador Dali yang bernama Gala. Karya ini merupakan suatu motivasi dan harapan untuk Wiryono sendiri dalam kehidupan pribadinya. Wiryono berharap dari karya ini dapat diambil suatu motivasi dan harapan untuknya sehingga dalam menciptakan karya seni lukis dapat menjadikan istrinya sebagai sumber inspirasi seperti halnya istri Salvador Dali. Hal ini sejalan dengan konsep Wiryono dalam menciptakan seni lukis terkait kehidupan dengan dorongan sang istri. Ini yang membuat pelukis mempunyai kesungguhan (*intensity*) dalam menciptakan karya seni lukis dikarenakan adanya suatu dorongan yang membuat semangat.

Wiryono menciptakan karya berjudul "*Gala My Inspiration*" berawal pada kekagumannya terhadap pelukis Salvador Dali dengan sebagian lukisan terinspirasi dari istrinya sehingga membuat Wiryono mengharapkan sama seperti Salvador Dali, kehidupan jatuh bangun tidak akan terasa jika ada istri tercinta. Lukisan "*Gala My Inspiration*" tampak hidup dan terlihat estetik saat masyarakat melihat hal tersebut. Suasana yang menggugah hati seorang Wiryono, tumbuh be-

gitu saja dan diekspresikannya dalam visualisasi tersaji.



Gambar 3.

“Wanita Berkedok” (2012)
Ukuran 70 x 100 cm
Karya Drawing
(Foto : Arif Wicaksana, 2015)

Karya lukis berjudul “Wanita Berkedok” adalah karya Wiryono yang dibuat dengan media drawing pen pada kertas. Karya ini dibuat pada tahun 2012, berukuran 70 x 100 cm mengambil tema dari kehidupan pribadi. Teknik yang digunakan dalam karya ini adalah pointilis, unsur titik sangat dominan untuk membuat tekstur gelap terang. Namun pada bagian rambut divisualisasi bentuk menggunakan teknik arsir. Subjek utama pada karya adalah sosok wanita berambut

panjang dengan mimik muka cenderung agak seram dan memiliki kuku panjang layaknya macan. Wanita ini selain memiliki mimik wajah seram juga memiliki ekor seperti macan, serta bagian kulit wanita ini mempunyai tekstur seperti macan tutul.

Visual lainnya adalah empat ekor macan berada di belakang wanita tersebut. Macan-macan berada pada dahan pohon. Dahan pohon tersebut dibuat seperti kain yang dipelintir, sehingga tidak menampilkan sosok wanita, dimana wanita tersebut sebenarnya akan berbuat baik dalam proses pertobatan tetapi kenyataannya dibalik itu semua sebenarnya wanita tersebut memiliki niat yang jahat, memiliki tujuan tertentu sehingga wanita tersebut harus berkedok menjadi baik agar tidak diketahui oleh siapapun. Lukisan ini mempunyai kesatuan (*unity*) dalam karya ini terdapat beberapa subjek yang sangat jelas dan nyata seorang wanita berambut panjang, macan, singa betina, pohon yang membuat karya ini menjadi bentuk kesatuan yang utuh. Sehingga masyarakat dapat mengetahui maksud dari karya ini. Kerumitan (*complexity*) dalam karya ini terdapat pada sebuah bentuk rambut yang panjang terurai dan

bentuk batang pohon yang tidak lazim sehingga menimbulkan sebuah tanda tanya di dalam sebuah karya. Kesungguhan (*intensity*) untuk mengangkat visual sosok wanita.

Dalam karya yang diciptakan Wiryono, sosok wanita ini mempunyai niat serta tujuan jahat tersebut dibahasakan dengan mimik wajah seram dari wanita itu, kuku-kuku tajam seperti macan, kulit wanita terlihat seperti kulit macan jika dilihat pada tangan wanita tersebut, serta ekor macan yang terdapat pada wanita tersebut. Hal ini diperkuat dengan visual-visual tambahan yang berada di belakang wanita yaitu macan. Macan merupakan hewan buas yang kejam ketika memburu mangsanya, sehingga kesan jahat tersebut dibahasakan dengan macan. Ini menjadi kerumitan (*complexity*) bagi pelukis agar pesan yang akan disampaikan dapat dimengerti.

Karya lukis berjudul "*Metamorfose*" adalah karya Wiryono yang dibuat dengan media drawing pen pada kertas. Karya ini dibuat pada tahun 2007, berukuran 100 x 70 cm mengambil tema kehidupan di dunia ini dari zaman purba dimana pada saat itu yang ada hanyalah hewan-hewan besar seperti

dinosaurus, sampai zaman sekarang dimana munculnya manusia modern. Lukisan ini dibuat mempunyai alasan bahwa manusia hidup di dunia ini tidak langsung dapat hidup di bumi, harus menjalani proses terlebih dahulu hingga mencapai titik dimana manusia benar-benar hidup dan beradaptasi sesuai kemampuannya. Tidak hanya kehidupan pribadi yang dilihat untuk menciptakan karya seni lukis, tetapi kehidupan dunia yang dilihatnya juga menginspirasi agar terciptanya karya seni lukis. Wiryono memiliki kesungguhan (*intensity*) dalam menciptakan karya seni lukis ini dengan pemahaman dari pemandangan yang dilihat.



Gambar 4.

"Metamorfose" (2007)
Ukuran 100 x 70 cm
Karya Drawing
(Foto : Arif Wicaksana, 2015)

Kehidupan di dunia ini dari zaman dulu sampai sekarang mengalami perubahan yang sangat besar baik dari bentang alamnya maupun makhluk hidup yang tinggal di bumi. Hal ini disebabkan karena alam itu sendiri seperti bencana alam. Pada masa lampau, sebelum ada kehidupan manusia, ternyata ada kehidupan purba dimana pada masa itu yang ada adalah hewan purba dengan ukuran yang sangat besar seperti dinosaurus. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya fosil-fosil hewan purba oleh manusia di masa sekarang. Hewan purba tersebut akhirnya punah karena adanya bencana alam seperti gunung meletus, hujan meteor, dan setelah kejadian itu muncullah kehidupan manusia.

Karya berjudul "*Metamorfose*" mengambil visual sesuai dengan kejadian alam dalam kehidupan ini. Alur cerita dalam lukisan tersebut diawali dari visual yang paling bawah yaitu lembaran kertas, visual tersebut menggambarkan awal mula dari kehidupan atau lembaran baru dalam kehidupan.

Pada masa awal kehidupan belum ada manusia, yang ada adalah dinosaurus seperti yang digambarkan pada lukisan tersebut melalui visual dinosaurus. Pada ba-

gian tengah dari lukisan tersebut terdapat gambar tulang atau kerangka dinosaurus. Gambar tersebut diartikan bahwa kehidupan dinosaurus mengalami kepunahan, disebabkan karena bencana alam yang terjadi di bumi ini, hal tersebut digambarkan melalui gambar gunung meletus dan planet-planet yang mengalami kerusakan.

Setelah berakhirnya masa dinosaurus, mulai masa kehidupan manusia. Pada kehidupan sekarang ini, dengan berkembangnya zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dapat menemukan atau menciptakan sesuatu yang bermanfaat, salah satunya adalah dengan ditemukan fosil hewan purba oleh manusia. Pada lukisan tersebut, hal ini digambarkan melalui sebuah buku yang di dalamnya terdapat gambar fosil dinosaurus yang ditemukan oleh manusia.

Pada visual inilah berlaku kata "*Metamorfose*" yaitu perubahan, peristiwa yang terjadi di masa lampau berubah menjadi masa manusia modern. Kesatuan (*unity*) visual dari lukisan ini terdapat satu subjek dinosaurus dan beberapa subjek pendukung sebuah kerangka dinosaurus dan terdapat sebuah buku tertancap pada sebuah batu

dengan background meteor yang menceritakan kepunahan dinosaurus yang pernah ada di bumi yang diwujudkan dalam sebuah karya dengan satu kesatuan yang utuh. Kerumitan (*complexity*) dalam proses menciptakan karya tersebut kerumitan terdapat pada sebuah subjek tunggal dinosaurus yang masih hidup.



Gambar 5.
“Nanda Wibawa dan Kehormatan” (2009)
Ukuran 2 m x 140 cm, Karya Lukis Wiryono
(Foto : Arif Wicaksana, 2015)

Karya lukis berjudul “Nanda Wibawa dan Kehormatan” adalah karya Wiryono yang dibuat dengan media cat minyak pada kanvas. Karya ini dibuat pada tahun 2009, berukuran 2 m x 140 cm mengam-

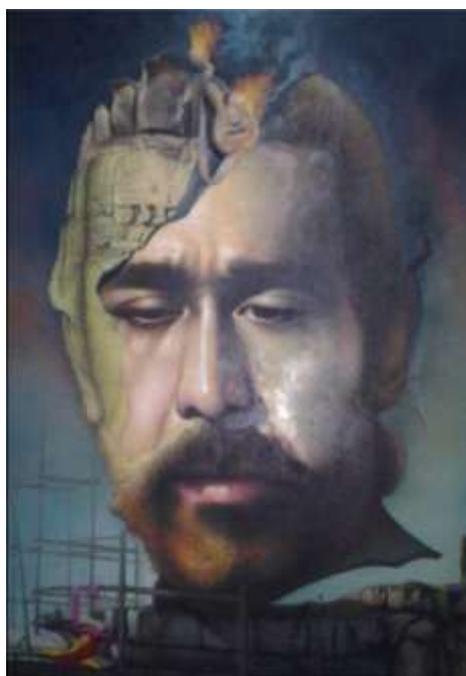
bil tema kehidupan. Visual pokok dari lukisan ini adalah sosok wanita berambut panjang sedang berjalan di atas balok kotak dengan di sekelilingnya ada burung-burung seakan ingin bertengger pada tubuhnya. Warna yang digunakan adalah warna cerah tetapi tidak menyolok menandakan bahwa seorang wanita itu berjalan di atas kehidupan mempunyai rambut sebagai mahkota dengan perasaan gembira dan harus tetap dijaga dari burung-burung membahasakan sebagai laki-laki yang sangat ingin mendekatinya, baik mempunyai niat baik maupun niat buruk. Visual dari lukisan ini mempunyai kesatuan (*unity*) terletak pada sosok wanita cantik berambut panjang yang melemparkan senyum manisnya dengan anggur yang melekat di rambutnya dan dua burung yang mengitari wanita tersebut dan juga seekor kadal yang merayap pada sebuah batu yang tidak seimbang dengan background berwarna biru kehijauan menjadikan lukisan Nanda wibawa dan kehormatan menjadi satu kesatuan yang utuh dalam karya ini. Ada kerumitan (*complexity*) dalam proses karena harus memikirkan visualisasi sebuah sosok wanita cantik berambut panjang terurai dan beberapa batu bata

tersusun kurang rapi menjadikan kerumitan tersendiri dalam karya ini.

Lukisan ini terkait pada realita kehidupan yang dilihat, sehingga ada kesungguhan (*intensity*) dalam menciptakan karya seni lukis dengan anggapan bahwa dalam kehidupan ada wanita dan laki-laki, mereka akan saling bersatu sesuai waktu yang telah ditentukan, tetapi sebelum waktu itu antara wanita dan laki-laki harus menjaga kehormatannya masing-masing. Karya berjudul “Nanda Wibawa dan Kehormatan” memiliki nilai estetika tinggi dikarenakan pesan yang disampaikan agar setiap wanita menjaga kehormatannya dengan simbol rambut panjang menutupi tubuh akan tersampaikan kepada masyarakat yang melihatnya.

Karya lukis berjudul “Memori Dalam Fenomena” adalah karya Wiryono yang dibuat dengan media cat minyak pada kanvas. Karya ini dibuat pada tahun 2010, berukuran 180 x 140 cm mengambil tema kehidupan dengan mengambil visual seorang tokoh musisi terkenal yaitu Iwan Fals. Kesatuan (*unity*) tekstur pada kulit dibuat tidak halus tetapi dibuat agak kasar dan berbintik seperti halnya pada kulit sesungguhnya. Aspek pencahayaan dimain-

kan sehingga gelap terang yang ditimbulkan juga terlihat sangat jelas dan kontras beberapa subjek pendukung seperti gitar yang terbakar wajah yang retak dan tatapan mata yang terlihat sedih menjadikan karya ini sebuah kesatuan karya yang banyak menyimpan sebuah rahasia dari sosok Iwan Fals.



Gambar 6.

“Memori Dalam Fenomena” (2010)
Ukuran 180 x 140 cm
Karya Lukis Wiryono
(Foto : Arif Wicaksana, 2015)

Tema yang diangkat dalam karya ini tentang fenomena kehidupan seseorang. Setiap orang pasti pernah mengalami sebuah masalah dalam kehidupannya, baik itu masalah kecil maupun masalah besar yang menjadikan

beban berat. Fenomena karya ini terdapat beberapa kerumitan (*complexity*) yang terdapat pada bagian wajah yang terbelah yang menyimpan beberapa kenangan pahit dari sebuah sosok Iwan fals. Latar belakang Wiryono menciptakan karya seni lukis ini pada dasarnya berawal dari Iwan Fals sedang berada pada acara di televisi yaitu Kick Andy. Karya ini berawal saat Iwan Fals bercerita tentang hidupnya dimana pernah mengalami stres selama kurang lebih satu tahun, disebabkan karena anaknya meninggal dunia.

Warna yang diambil tidak terlalu terang dikarenakan situasi dalam peristiwa tersebut sedih. Visual pokok berupa wajah seorang musisi terkenal yaitu Iwan Fals sebagai bahasa pokok, visual pendukung yaitu sebuah gitar yang terbakar, bebatuan, serta beberapa kerangka kayu yang tersusun. Maksud dari susunan visual tersebut adalah penggambaran sebuah monumen yang sedang direnovasi atau sedang masa perbaikan, dimana monumen tersebut berada di atas wajah Iwan Fals yang sedang diperbaiki karena mengalami kerusakan. Kesungguhan (*intensity*) mengangkat visual sosok penyanyi legenda Indonesia bernama Iwan

Fals dalam karya yang diciptakan Wiryono sosok Iwan Fals mempunyai kisah sedih yang dirasakan pada saat itu yang dibahasakan dengan wajah yang terbelah serta mimik raut muka yang melambangkan kesedihan sehingga kesan kesedihan pun jelas tergambarkan.

SIMPULAN

Seni lukis karya Wiryono memiliki keunikan tersendiri, terutama terkait dengan teknik, fantasi, bentuk, dan metafor yang ditampilkan dalam karya. Ketertarikan meneliti karya Wiryono karena teknik dan estetika yang dihadirkan memiliki keunikan tersendiri. Dalam hal ini terdapat enam (6) karya yang diangkat peneliti untuk menjadi bahan penelitian, yaitu berjudul: Kacamata Hidup, *Gala My Inspiration*, Wanita Berkedok, *Metamorfose*, Nanda Wibawa dan Kehormatan, Memori Dalam Fenomena. Keenam karya tersebut di pilih menjadi tiga (3) karya yang terkait dengan tema kehidupan Wiryono. Ketiga karya tersebut yaitu: Kacamata Hidup, Wanita Berkedok, Nanda Wibawa dan Kehormatan.

Untuk membedah ketiga karya tersebut menggunakan teori kreativitas Monroe C. Beardsley bahwa dalam menciptakan karya

terdapat unsur kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*). Ketiga unsur tersebut harus saling terkait untuk menciptakan karya sesuai pemikiran atau ide gagasan awal kemudian baru di visualisasikan dalam media kanvas atau kertas.

DAFTAR PUSTAKA

- Beardsley, Monroe C.** On the Creation of Art. *Journal of Aesthetics and Art Criticims*. Vol.23. 1965.
- Chapman, Laura H.** Approaches to Art in Education. New york: Harcourt Brace Jovanovic, Inc. 1978.
- Edy Tri Sulisty**o. 2005. Tinjauan Seni Lukis Indonesia. Surakarta : Pustaka Rumpun Ilalang.
- Heribertus B. Sutopo.** 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif: Metodologi Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya. Surakarta : Fakultas Sastra Uniersitas Sebelas Maret Surakarta.
- Humar Sahman.** 1993. Mengenal Dunia Seni Rupa, Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Kusrianto dan Arini.** 2011. Pemahaman Irasional. Jakarta : Sinar Grafika.
- Lexy. J. Moleong,. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pranjoto Setjoatmodjo.** 1988. Bacaan Pilihan Tentang Estetika. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Tenaga Kependidikan.
- The Liang Gie.** 2004. Filsafat Keindahan. Yogyakarta: PUBIB.
- Tjejep Rohendi.** 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI PRESS.